Jurnal Riset Ilmu Kesehatan Vol 2 (1) Mei 2026 e-ISSN 3123- 4410
Page: 51-63

Factors Related to Community Behavior Towards Fire Incidents in RW 11 Kayu Putih, East Jakarta in 2026

*Lulu Jadidah[1], Ajeng Setianingsih[2]
[1,2]Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Mohammad Husni Thamrin
Correspondence Author: Lulu Jadidah, lulujadidah12@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.37012/jrik.v2i1.4101

ABSTRACT

Fires in densely populated settlements in East Jakarta remain a threat to public safety. Kayu Putih Village recorded 49 fire incidents in 2022–2025, with a high frequency in RW 11. This study aimed to identify the factors related to community behavior toward fire incidents in RW 11, Kayu Putih Village, East Jakarta. A quantitative observational analytic design with a cross-sectional approach was used in August 2026. A total of 90 respondents were proportionally selected from 12 neighborhood units (RT) using stratified random sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed using the Chi-Square test (α = 0.05). Most respondents (65.6%) showed compliant behavior. Attitude (p = 0.002; OR = 4.255) and individual skills (p < 0.001; OR = 9.574) were significantly related to community behavior, whereas knowledge (p = 0.598), facilities and infrastructure (p = 0.631), and community leader support (p = 0.211) were not. Regular fire training and simulations are recommended to improve community skills, along with stronger fire prevention education and coordination by RT/RW and community leaders.

Keywords: *Fire, Community Behavior, Knowledge, Attitude, Individual Skills*

ABSTRAK

Kebakaran di permukiman padat penduduk Jakarta Timur masih menjadi ancaman keselamatan masyarakat. Kelurahan Kayu Putih mencatat 49 kejadian kebakaran pada 2022–2025 dengan frekuensi tinggi di RW 11. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat terhadap kejadian kebakaran di RW 11 Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur. Penelitian menggunakan desain kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional pada Agustus 2026. Sebanyak 90 responden dipilih secara proporsional dari 12 RT dengan stratified random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji Chi-Square (α = 0,05). Sebanyak 65,6% responden berperilaku patuh. Sikap (p = 0,002; OR = 4,255) dan keterampilan individu (p < 0,001; OR = 9,574) berhubungan dengan perilaku masyarakat, sedangkan pengetahuan (p = 0,598), sarana dan prasarana (p = 0,631), serta dukungan tokoh masyarakat (p = 0,211) tidak berhubungan. Disarankan pelatihan dan simulasi kebakaran secara berkala untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, serta penguatan edukasi dan koordinasi pencegahan kebakaran oleh RT/RW dan tokoh masyarakat.

Kata kunci: Kebakaran, Perilaku Masyarakat, Pengetahuan, Sikap, Keterampilan Individu

PENDAHULUAN

Kebakaran masih menjadi salah satu masalah keselamatan paling signifikan yang berdampak besar pada kehidupan masyarakat. Departemen pemadam kebakaran di Amerika Serikat menangani sekitar 1,38 juta kejadian kebakaran sepanjang 2024, dengan sekitar 3.920 warga sipil meninggal dunia, 11.780 orang luka-luka, dan kerugian material diperkirakan mencapai 19 miliar dolar AS (National Fire Protection Association [NFPA], 2025). Di Indonesia, Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Bareskrim Polri mencatat 935 kejadian kebakaran pada Januari–Oktober 2024, dan 704 kejadian di antaranya (75,29%) menghanguskan perumahan atau permukiman (Pusiknas Bareskrim Polri, 2024).

Di tingkat provinsi, tercatat 880 kejadian kebakaran di lima wilayah administrasi DKI Jakarta pada 2026 (Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, 2026). Pada 2021, dari 2.054 kejadian kebakaran di DKI Jakarta, sebanyak 1.216 kejadian (59,2%) disebabkan oleh listrik, diikuti pembakaran sampah (337 kasus) dan kebocoran gas (205 kasus) (Fauzia et al., 2022). Di Kota Administrasi Jakarta Timur terdapat 426 kejadian kebakaran pada Januari–Juli 2026. Di Kecamatan Pulo Gadung, Kelurahan Kayu Putih mencatat kebakaran tertinggi, yaitu 49 kejadian pada 2022–2025, dan RW 11 termasuk wilayah dengan frekuensi kebakaran tertinggi (Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Timur, 2026).

Sebagian besar kebakaran dipicu oleh aktivitas manusia, seperti kebocoran gas, kelalaian dalam penggunaan listrik, dan pembakaran sampah yang tidak aman (Lestari et al., 2022), sehingga perilaku masyarakat menjadi komponen penting dalam pencegahan kebakaran. Perilaku masyarakat terhadap kebakaran mencakup segala tindakan individu maupun kelompok untuk mencegah, mengurangi, dan merespons risiko kebakaran, yang dipengaruhi oleh pengetahuan, persepsi, kesadaran, dan pengalaman (Hernowo et al., 2022). Menurut teori Lawrence Green, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (ketersediaan sarana dan prasarana), dan faktor penguat (dukungan tokoh masyarakat) (Notoatmodjo, 2020).

Penelitian terdahulu tentang perilaku terhadap risiko kebakaran dilakukan pada masyarakat di kawasan lahan gambut (Hernowo et al., 2022; Lestari et al., 2022), mahasiswa (Mohd Zul et al., 2024), tenaga keperawatan rumah sakit (Hsieh et al., 2023; Pangestu et al., 2023), penghuni asrama kampus (Onyekwere et al., 2024), dan penghuni bangunan bertingkat tinggi (Vu & Lin,

2024). Penelitian tersebut umumnya berfokus pada satu atau dua faktor dan belum mengkaji faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat secara bersamaan pada masyarakat permukiman padat penduduk di perkotaan. Penelitian serupa juga belum pernah dilakukan di RW 11 Kelurahan Kayu Putih. Studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan pembimbing lapangan di Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Timur menunjukkan bahwa kebakaran di Pulo Gadung didominasi korsleting listrik dan kelalaian penggunaan sumber api rumah tangga, sementara sebagian warga belum memeriksa instalasi listrik secara rutin dan belum memahami penanganan awal kebakaran.

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat terhadap kejadian kebakaran di RW 11 Kelurahan Kayu Putih, Jakarta Timur, yaitu pengetahuan, sikap, keterampilan individu, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan tokoh masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional, sehingga variabel independen dan dependen diukur pada waktu yang sama tanpa pemberian intervensi kepada responden. Penelitian dilaksanakan di RW 11 Kelurahan Kayu Putih, Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur, pada Agustus 2026. Lokasi dipilih karena RW 11 termasuk wilayah dengan frekuensi kebakaran tertinggi di kecamatan tersebut.

Populasi penelitian adalah seluruh kepala keluarga (KK) di RW 11 sebanyak 1.454 KK. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Lemeshow untuk estimasi proporsi (Lemeshow et al., 1990) dengan Z = 1,96, P = 0,5, dan presisi (d) 10%, sehingga diperoleh 96,04 responden. Setelah dikoreksi untuk populasi terhingga, jumlah sampel adalah 90 responden, yang dialokasikan secara proporsional pada 12 RT dengan teknik stratified random sampling. Kriteria inklusi adalah berdomisili di RW 11, berusia 18–60 tahun, tinggal di wilayah tersebut minimal satu tahun, dapat memahami isi kuesioner, dan bersedia menjadi responden.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi langsung oleh responden, sedangkan data sekunder berupa rekapitulasi kejadian kebakaran diperoleh dari Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Timur. Kuesioner diadopsi dan diadaptasi dari instrumen Anwar dan Santoso (2022) tentang pencegahan

kebakaran permukiman untuk mengukur pengetahuan, sikap, keterampilan individu, ketersediaan sarana dan prasarana, dukungan tokoh masyarakat, dan perilaku. Keabsahan instrumen merujuk pada hasil uji instrumen rujukan, yaitu validitas dengan korelasi Pearson product moment (r hitung 0,398–0,730 > r tabel 0,361; N = 30; α = 0,05) dan reliabilitas dengan Cronbach's alpha 0,718–0,845 (> 0,60). Setiap variabel dikategorikan menjadi dua kelompok berdasarkan nilai rerata skor responden: baik dan kurang baik (pengetahuan, sikap, keterampilan individu), memadai dan kurang memadai (sarana dan prasarana), tinggi dan rendah (dukungan tokoh masyarakat), serta patuh dan tidak patuh (perilaku).

Pengolahan data meliputi editing, coding, data entry, cleaning, dan tabulating menggunakan perangkat lunak IBM SPSS (Roflin et al., 2021). Analisis univariat menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square karena seluruh variabel berskala kategorik (Sugiyono, 2022), dengan tingkat kemaknaan α = 0,05. Odds ratio (OR) beserta interval kepercayaan 95% (CI) dilaporkan untuk hubungan yang bermakna. Penelitian ini telah memperoleh rekomendasi kaji etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Mohammad Husni Thamrin. Seluruh responden menerima penjelasan penelitian dan menandatangani lembar persetujuan (informed consent), identitas responden dirahasiakan, dan hasil disajikan dalam bentuk agregat.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis univariat dan bivariat berdasarkan data dari 90 responden di RW 11 Kelurahan Kayu Putih.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan disajikan pada Tabel 1. Kelompok usia terbanyak adalah 18–25 tahun (31,1%) dan 46–55 tahun (26,7%). Pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA/MA (46,7%), diikuti sarjana (31,1%), sedangkan pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga (31,1%) dan pelajar/mahasiswa (28,9%).

Tabel 1.

Distribusi Karakteristik Responden (N = 90)

Karakteristik	n	%
Usia (tahun)		
18–25	28	31,1
26–35	13	14,4
36–45	15	16,7
46–55	24	26,7
56–60	10	11,1
Pendidikan terakhir		
SD	5	5,6
SMP/MTs	12	13,3
SMA/MA	42	46,7
Diploma	3	3,3
Sarjana	28	31,1
Pekerjaan		
Tidak bekerja	2	2,2
Ibu rumah tangga	28	31,1
Buruh	1	1,1
Karyawan swasta	9	10,0
PNS/TNI/Polri	7	7,8
Pedagang	5	5,6
Pelajar/mahasiswa	26	28,9
Lainnya	12	13,3

Sumber: Data primer penelitian, 2026

Gambaran Perilaku dan Faktor-faktor yang Diteliti

Sebagian besar responden berperilaku patuh dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran (65,6%). Pada variabel independen, mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (52,2%), sikap baik (61,1%), keterampilan individu baik (62,2%), sarana dan prasarana memadai (61,1%), serta dukungan tokoh masyarakat tinggi (65,6%) sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Perilaku dan Faktor-faktor yang Diteliti (N = 90)

Variabel	Kategori	n	%
Perilaku masyarakat	Tidak patuh	31	34,4
	Patuh	59	65,6
Pengetahuan	Kurang baik	43	47,8
	Baik	47	52,2
Sikap	Kurang baik	35	38,9
	Baik	55	61,1
Keterampilan individu	Kurang baik	34	37,8
	Baik	56	62,2
Sarana dan prasarana	Kurang memadai	35	38,9
	Memadai	55	61,1
Dukungan tokoh masyarakat	Rendah	31	34,4

Sumber: Data primer penelitian, 2026

Hubungan Faktor-faktor dengan Perilaku Masyarakat

Hasil uji Chi-Square pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sikap (p = 0,002) dan keterampilan individu (p < 0,001) berhubungan bermakna dengan perilaku masyarakat, sedangkan pengetahuan, sarana dan prasarana, serta dukungan tokoh masyarakat tidak berhubungan bermakna.

Tabel 3.

Hubungan Faktor-faktor dengan Perilaku Masyarakat terhadap Kejadian Kebakaran (N = 90)

Variabel	Kategori	Tidak patuh n (%)	Patuh n (%)	Total	*p*	OR (95% CI)
Pengetahuan	Kurang baik	16 (37,2)	27 (62,8)	43	0,598	–
	Baik	15 (31,9)	32 (68,1)	47		
Sikap	Kurang baik	19 (54,3)	16 (45,7)	35	0,002	4,255 (1,691–10,708)
	Baik	12 (21,8)	43 (78,2)	55		
Keterampilan individu	Kurang baik	22 (64,7)	12 (35,3)	34	< 0,001	9,574 (3,516–26,068)
	Baik	9 (16,1)	47 (83,9)	56		
Sarana dan prasarana	Kurang memadai	11 (31,4)	24 (68,6)	35	0,631	–
	Memadai	20 (36,4)	35 (63,6)	55		
Dukungan tokoh masyarakat	Rendah	8 (25,8)	23 (74,2)	31	0,211	–
	Tinggi	23 (39,0)	36 (61,0)	59		
Variabel	Kategori	Tidak patuh n (%)	Patuh n (%)	Total	*p*	OR (95% CI)
Pengetahuan	Kurang baik	16 (37,2)	27 (62,8)	43	0,598	–

Sumber: Data primer penelitian, 2026. OR dihitung dengan kategori baik/memadai sebagai pembanding; uji Chi-Square.

Proporsi responden yang tidak patuh pada kelompok sikap kurang baik sebesar 54,3%, dibandingkan 21,8% pada kelompok sikap baik. Responden dengan sikap kurang baik berisiko 4,255 kali (95% CI: 1,691–10,708) lebih besar untuk berperilaku tidak patuh. Pada keterampilan individu, 64,7% responden dengan keterampilan kurang baik berperilaku tidak patuh, dibandingkan 16,1% pada responden dengan keterampilan baik (OR = 9,574; 95% CI: 3,516–26,068).

Pada faktor yang tidak berhubungan, proporsi responden yang tidak patuh pada kelompok pengetahuan kurang baik dan baik masing-masing 37,2% dan 31,9% (p = 0,598); pada sarana dan prasarana kurang memadai dan memadai masing-masing 31,4% dan 36,4% (p = 0,631); serta pada dukungan tokoh masyarakat rendah dan tinggi masing-masing 25,8% dan 39,0% (p = 0,211).

Perilaku Masyarakat terhadap Kejadian Kebakaran

Sebanyak 65,6% responden berperilaku patuh dalam pencegahan kebakaran, sedangkan 34,4% belum patuh. Temuan ini sejalan dengan Hernowo et al. (2022) yang menemukan bahwa mayoritas masyarakat telah melakukan perilaku pencegahan kebakaran yang cukup baik, tetapi masih ada kelompok yang belum patuh. Kelompok yang belum patuh tetap menjadi perhatian karena mengabaikan pemeriksaan peralatan listrik atau tidak menyiapkan alat pemadam api ringan (APAR) dapat meningkatkan risiko kebakaran di permukiman padat penduduk.

Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat

Pengetahuan tidak berhubungan dengan perilaku masyarakat (p = 0,598). Hasil ini berbeda dengan Ada dan Wulandari (2023) yang menemukan hubungan bermakna antara pengetahuan bahaya kebakaran dan perilaku pengendalian kebakaran pada karyawan PT Indo Acidatama Tbk Karanganyar (p = 0,020). Perbedaan tersebut kemungkinan berkaitan dengan konteks populasi: karyawan industri secara rutin memperoleh pelatihan, simulasi, dan prosedur operasi standar keselamatan kebakaran sehingga pengetahuannya lebih terstruktur dan langsung diterapkan, sedangkan masyarakat umum tidak terikat sistem formal semacam itu. Dengan demikian, pengetahuan tentang pencegahan kebakaran belum tentu menghasilkan perilaku yang patuh. Edukasi kebakaran perlu bergeser dari penyampaian materi teoretis atau

pembagian brosur menuju pembelajaran berbasis simulasi praktis agar pemahaman dapat menjadi tindakan nyata.

Sikap dan Perilaku Masyarakat

Sikap berhubungan dengan perilaku masyarakat (p = 0,002; OR = 4,255). Sikap merupakan respons tertutup terhadap suatu stimulus yang menunjukkan kecenderungan atau kesiapan untuk bertindak, dan terbentuk melalui proses belajar, pengalaman, serta pengetahuan, keyakinan, dan nilai individu (Notoatmodjo, 2020). Temuan ini sejalan dengan Sidiki (2021) yang menemukan hubungan sikap dengan kesiapsiagaan penanggulangan kebakaran pada masyarakat RW 010 Kelurahan Warakas, Tanjung Priok (p < 0,001), tetapi tidak sejalan dengan Habibi (2026) di Kecamatan Kertapati, Palembang. Perbedaan itu menunjukkan bahwa pengaruh sikap dapat berubah menurut lingkungan, pengalaman menghadapi kebakaran, ketersediaan sarana dan prasarana, dan dukungan pihak terkait. Karena warga bersikap kurang baik berisiko lebih besar untuk tidak patuh, pengurus RT/RW dan tokoh masyarakat dapat menggalakkan kampanye persuasif dan forum diskusi warga untuk membangun kepedulian terhadap risiko kebakaran.

Keterampilan Individu dan Perilaku Masyarakat

Keterampilan individu merupakan faktor dengan hubungan terkuat terhadap perilaku masyarakat (p < 0,001; OR = 9,574). Keterampilan menekankan kemampuan menerapkan pengetahuan dan pengalaman, misalnya melakukan penanganan awal dan tindakan keselamatan saat terjadi kebakaran (Notoatmodjo, 2020). Seseorang yang terampil menggunakan APAR atau memahami prosedur evakuasi lebih percaya diri dan siap bertindak sesuai prosedur dibandingkan seseorang yang hanya memiliki pengetahuan atau sikap positif. Penelusuran peneliti menunjukkan bahwa kajian yang menguji hubungan statistik antara keterampilan individu dan perilaku kebakaran pada masyarakat umum masih terbatas; sebagian besar berbentuk intervensi edukasi atau pelatihan yang menilai peningkatan keterampilan, misalnya edukasi penggunaan APAR (Dinata et al., 2025), bukan hubungannya dengan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pelatihan psikomotorik langsung bagi warga permukiman padat perlu dilakukan secara rutin, mencakup praktik penggunaan APAR, penanganan darurat kebocoran tabung gas LPG, pemadaman dengan kain basah, dan teknik evakuasi mandiri.

Sarana dan Prasarana dan Perilaku Masyarakat

Ketersediaan sarana dan prasarana tidak berhubungan dengan perilaku masyarakat (p = 0,631). Hasil ini sejalan dengan Nursalekha et al. (2019) yang tidak menemukan hubungan antara sarana proteksi kebakaran dan kesiapsiagaan penghuni Rusunawa Undip Semarang (p = 0,691). Vu dan Lin (2024) melaporkan bahwa kondisi fasilitas keselamatan kebakaran pada bangunan hunian berkaitan dengan pengetahuan dan kesadaran penghuni; temuan ini menunjukkan bahwa sarana yang tersedia baru bermanfaat bila penghuni memahami cara menggunakannya dan sarana tersebut terpelihara. Penyediaan sarana proteksi di RW 11 perlu diimbangi inspeksi berkala terhadap fungsi alat, seperti ketersediaan air hidran dan kelayakan APAR, serta pemasangan rambu arah evakuasi dan titik kumpul yang jelas di lorong permukiman.

Dukungan Tokoh Masyarakat dan Perilaku Masyarakat

Dukungan tokoh masyarakat tidak berhubungan dengan perilaku masyarakat (p = 0,211). Kepemimpinan tokoh lokal memang berperan penting dalam kesiapsiagaan bencana (Ruslanjari et al., 2024), tetapi temuan ini sejalan dengan Salsabila dan Handayani (2023) yang tidak menemukan hubungan antara dukungan tokoh masyarakat dan perilaku kesiapsiagaan (p = 0,284), serta Rahmawati dan Nugroho (2022) yang melaporkan hasil serupa (p = 0,341). Imbauan tokoh masyarakat umumnya bersifat lisan dan normatif sehingga kurang berdampak langsung pada tindakan teknis individu, padahal situasi darurat kebakaran menuntut keterampilan psikomotor dan keberanian bertindak sendiri. Tokoh masyarakat dan pengurus RT/RW karena itu disarankan berperan sebagai fasilitator aktif kegiatan kesiapsiagaan, antara lain melalui pembentukan Relawan Pemadam Kebakaran (Redkar) tingkat RW sebagaimana diatur dalam Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 42 Tahun 2023 serta latihan pemadaman berkala bersama warga.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Desain cross-sectional hanya menunjukkan asosiasi, bukan hubungan sebab-akibat. Pengumpulan data dengan kuesioner berisiko menimbulkan bias jawaban yang dianggap sesuai norma sosial, terutama pada pertanyaan sensitif seperti kelalaian penggunaan alat listrik atau kepatuhan terhadap imbauan RT/RW. Mobilitas penduduk dan keterbatasan waktu luang warga pada siang hari juga membatasi pengumpulan data, sehingga faktor lain seperti pengalaman kebakaran sebelumnya belum

dianalisis.

KESIMPULAN

Sebagian besar masyarakat RW 11 Kelurahan Kayu Putih berperilaku patuh dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran (65,6%). Sikap dan keterampilan individu berhubungan dengan perilaku masyarakat, dengan keterampilan individu sebagai faktor dengan hubungan terkuat (OR = 9,574), sedangkan pengetahuan, sarana dan prasarana, serta dukungan tokoh masyarakat tidak berhubungan.

Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Timur disarankan menyelenggarakan pelatihan keterampilan praktis dan simulasi kebakaran secara berkala bagi warga permukiman padat, yang mencakup penggunaan APAR, penanganan kebocoran gas LPG, dan evakuasi mandiri. RT/RW dan tokoh masyarakat disarankan berperan sebagai fasilitator aktif kegiatan kesiapsiagaan, termasuk menginisiasi Redkar tingkat RW, menumbuhkan sikap positif warga melalui pendekatan persuasif dan forum diskusi, serta memastikan sarana proteksi kebakaran diperiksa berkala dan dilengkapi rambu jalur evakuasi. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang dapat menilai hubungan sebab-akibat, misalnya intervensi pelatihan keterampilan, dan mengkaji faktor lain seperti pengalaman kebakaran sebelumnya.

REFFERENSI

Ada, Y. R., & Wulandari, R. A. (2023). Pengetahuan bahaya kebakaran dengan perilaku pengendalian kebakaran di PT Indo Acidatama Tbk Karanganyar. *Journal of Applied Agriculture, Health, and Technology, 2*(1), 6–14.

Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta. (2026). *Data kejadian kebakaran di wilayah administrasi DKI Jakarta tahun 2026*.

Dinata, F. R. D., Makomulamin, Yulandar, S. A., Azzira, P. A., Sari, L., Mawarni, W., & Adira, S. K. (2025). Edukasi penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) dalam pencegahan kebakaran di Pabrik Tahu Surya. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas, 5*(2), 22–33. https://doi.org/10.25311/jpkk.Vol5.Iss2.2304

Fauzia, Q., Lestari, F., & Wardani, D. P. (2022). Analysis of fire risk assessment in South Jakarta 2021. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 13*(1), 26–38. https://doi.org/10.26553/jikm.2022.13.1.26-38

Habibi, M. Y. (2026). *Analisis kesiapsiagaan masyarakat terhadap kejadian kebakaran di Kecamatan Kertapati Kota Palembang*. Universitas Sriwijaya.

Hernowo, D., Lestari, M., Novrikasari, N., Lionita, W., Rahmadini, A. F., & Nurhaliza, T. (2022). People's behavior of North Indralaya of Ogan Ilir against wetland fires. *Jurnal Ilmu Lingkungan, 20*(2), 316–324. https://doi.org/10.14710/jil.20.2.316-324

Hsieh, H. W., Wu, C. S., Tsai, C. C., Liao, Y. C., Chen, P. Y., Tseng, H. L., Huang, M. Z., & Chen, M. F. (2023). Comparing the effectiveness of board game-based and drill-based education programs in improving Taiwanese nurses' fire safety knowledge, attitudes, and behavior: A quasi-experimental study. *Nurse Education Today, 129*, Article 105919. https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.105919

Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Jr., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1990). *Adequacy of sample size in health studies*. World Health Organization.

Lestari, M., Etrawati, F., Ardillah, Y., Rahmadini, A. F., & Nurhaliza, T. (2022). Wetland fires in community perspectives. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, 12*(3), 466–471. https://doi.org/10.29244/jpsl.12.3.466-471

Mohd Zul, N. A., Wan Sulaiman, W. Z., Mohd Mokhtar, K., Suhaimi, N. S., Fauzan, N. S., & Rani, S. I. (2024). Knowledge, attitude, and practice of fire safety systems and preparedness among students at higher learning institutions. *Social and Management Research Journal, 21*(2), 95–114. https://doi.org/10.24191/smrj.v21i2.28338

National Fire Protection Association. (2025). *Fire loss in the United States during 2024*.

Notoatmodjo, S. (2020). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.

Nursalekha, P., Kurniawan, B., & Ekawati. (2019). Hubungan pengetahuan, sikap dan sarana proteksi terhadap kesiapsiagaan penghuni dalam menghadapi kebakaran di Rusunawa Undip Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 7*(3), 95–101. https://doi.org/10.14710/jkm.v7i3.26303

Onyekwere, W. C., Ajayi, O. O., & Owolabi, T. O. S. (2024). Assessment of fire safety

measures in on-campus housing facilities: A case study of Caleb University's male hostel. *African Journal of Environmental Sciences and Renewable Energy, 16*(1), 71–83. https://doi.org/10.62154/ajesre.2024.016.010377

Pangestu, R., Supriyatna, R., & Hakim, A. L. (2023). Hubungan kelengkapan sistem fire safety, pengetahuan dan sikap pegawai dengan kesiapsiagaan risiko kebakaran di Rumah Sakit Umum Daerah Tamansari Jakarta Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Gizi, 1*(4), 36–47. https://doi.org/10.55606/jikg.v1i4.1704

Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 42 Tahun 2023 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran melalui Pembentukan Relawan Pemadam Kebakaran. (2023).

Pusat Informasi Kriminal Nasional Bareskrim Polri. (2024). *Kebakaran paling banyak terjadi di perumahan*. Bareskrim Polri. https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/kebakaran_paling_banyak_terjadi_di_perumahan

Rahmawati, A., & Nugroho, P. (2022). Hubungan dukungan eksternal dan tokoh masyarakat terhadap perilaku tanggap darurat bencana. *Jurnal Manajemen Bencana dan Kesehatan, 10*(1), 45–52.

Roflin, E., Zulvia, F. E., Liberty, I. A., & Pariyana. (2021). *Pengolahan dan penyajian data penelitian bidang kedokteran*. Penerbit NEM.

Ruslanjari, D., Putri, R. A. P., Puspitasari, D., & Sulistiyo, S. (2024). Embracing leadership of local actors and community in disaster risk reduction of Yogyakarta. *Jàmbá: Journal of Disaster Risk Studies, 16*(1), Article a1679. https://doi.org/10.4102/jamba.v16i1.1679

Salsabila, N., & Handayani, S. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kesiapsiagaan bencana kebakaran pada masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 18*(2), 112–119.

Sidiki, S. H. (2021). *Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan dalam penanggulangan kebakaran pada masyarakat di RW 010 Kelurahan Warakas Tanjung Priok*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Timur. (2026).

Vu, M., & Lin, S.-Y. (2024). Empirical assessment of fire safety in high-rise residential buildings in Vietnam and residents' knowledge and awareness regarding fire safety. *Fire Safety Journal, 146*, Article 104162. https://doi.org/10.1016/j.firesaf.2024.104162